

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Sampah merupakan isu penting yang saat ini menimbulkan berbagai dampak terhadap keberlangsungan hidup manusia dan makhluk ciptaan lain. Pola dan gaya hidup saat ini mengharuskan manusia menghasilkan sampah setiap hari. Sampah yang dihasilkan beragam, baik jenis, karakter dan komposisinya. Ada pun sampah yang tidak berbahaya dan berbahaya, sampah yang mencemari lingkungan dan sampah yang tidak mencemari lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dan cara yang tepat maka akan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, yang termasuk di dalamnya manusia. Kewajiban untuk menjaga dan merawat lingkungan merupakan tanggung jawab setiap individu, sebagaimana yang telah dimandatkan oleh Allah.

Kondisi konteks lingkungan di TPA Alak membuat Jemaat GMIT Efata Batukapur memiliki tanggung jawab yang 'lebih' dalam merawat dan menjaga lingkungan di sekitar mereka. TPA Alak merupakan tempat pembuangan sampah Kota Kupang dan juga termasuk dalam wilayah pelayanan dari Jemaat GMIT Efata Batukapur, Klasis Kota Kupang Barat. Jemaat Efata Batukapur diperhadapkan dengan krisis lingkungan hidup akibat sampah di TPA Alak yang menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti bau sampah yang menyengat, penyakit, pencemaran air dan tanah serta binatang lalat dalam jumlah besar yang sering bermigrasi ke rumah jemaat dan masyarakat sekitar. Dampak-dampak tersebut juga menimbulkan akibat terhadap krisis lingkungan dan mengganggu kegiatan sehari-hari jemaat serta masyarakat sekitar. Dampak dan akibat telah dialami, namun belum ada upaya pemulihan lingkungan yang dilakukan baik oleh pihak TPA Alak dalam hal ini pemerintah dan juga pihak Jemaat GMIT

Efata Batukapur. Selain itu, jemaat dan masyarakat pun belum turut terlibat dalam usaha pemulihan krisis lingkungan yang sedang terjadi. Tanggapan dan sikap yang diberikan oleh jemaat dan masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, pemahaman antroposentrisme yang masih kuat dipegang oleh jemaat maupun masyarakat, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan lapangan pekerjaan, kurangnya keterlibatan pemerintah dalam menanggulangi sampah TPA dan sejarah dari kehadiran TPA Alak. Hal-hal tersebut membuat jemaat dan masyarakat memilih untuk tidak bertindak, walaupun sudah merasakan dampak buruk dari krisis yang terjadi. Krisis lingkungan akibat sampah di TPA Alak perlu untuk diatasi untuk meminimalkan dampak-dampak lain yang akan muncul di waktu yang akan datang. Peranan ini perlu dilakukan baik dari pihak pemerintah maupun gereja. Kehadiran gereja di tengah-tengah kehidupan sosial, menuntut gereja perlu untuk terlibat mengenai masalah-masalah yang terjadi di dalamnya. Dengan berdasarkan pada Alkitab sebagai Firman Allah, maka misi untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup merupakan tanggung jawab manusia. Gereja yang merupakan persekutuan orang-orang percaya perlu untuk memiliki tanggung jawab tersebut. Melalui tulisan ini, maka penulis memberikan dasar perspektif ekoteologi berjudul *ecomissiology* oleh Ross Langmead yang bertujuan untuk menjadi dasar bagi Jemaat GMIT Efata Batukapur untuk dapat memulai misi pelayanan lingkungan hidup dari mereka dan untuk mereka agar dapat mengurangi dampak buruk akibat sampah TPA Alak.

## **2. Usul dan Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian lapangan maupun pustaka maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga dalam hal ini Jemaat GMIT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak Jemaat GMT Efata Batukapur Klasis Kota Kupang Barat:

Misi ekologis gereja dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti menanamkan perspektif bahwa manusia dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang saling memengaruhi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pandangan dan pemahaman antroposentris yang masih kuat dalam jemaat menjadi salah satu pemicu adanya rasa superior terhadap lingkungan dan tidak turut bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Perubahan pemahaman antroposentris ini dapat diwujudkannyatakan dalam tindakan pelayanan gereja seperti, pelayanan ibadah di gereja yang dibalut dalam tema-tema peduli lingkungan hidup sekali sebulan, pengadaan tempat sampah khusus di lingkungan gereja dan membangun kerja sama dengan pihak pemerintah untuk mengadakan sosialisasi untuk mengedukasi jemaat dan masyarakat tentang bahaya sampah dan dampak terhadap lingkungan, serta kegiatan-kegiatan peduli lingkungan hidup yang dapat dilakukan di wilayah sekitar gereja dan TPA Alak. Hal-hal tersebut dapat dirumuskan dan direncanakan dalam program pelayanan jemaat yang disetujui dan ditetapkan bersama dalam sidang gerejawi.

2. Bagi peneliti selanjutnya:

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai peranan misi gereja terhadap lingkungan hidup, yaitu:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peranan misi gereja dalam bidang ekologi dan teori-teori pendukung yang melihat keterlibatan gereja dalam menjaga dan memelihara lingkungan hidup serta teks-teks Alkitab yang berbicara mengenai lingkungan.

- b. Jika peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian lebih lanjut, maka diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan, pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.